

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar, wewangian menempati posisi yang khas dan masih digunakan dalam berbagai tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Alfani Daud kepercayaan yang dianut oleh orang Banjar dibedakan menjadi tiga kategori. (1) Kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam, seperti yang tergambar dalam rukun iman yang enam; (2) Kepercayaan yang mungkin ada kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dulu, yakni pada masa raj-raja Kerajaan

Daha dan Dipa serta sultan-sultan Kerajaan Islam Banjar umpamanya kepercayaan yang berhubungan dengan bubuhan; adanya tokoh-tokoh yang menjadi gaib; berubah wujud; bersahabat dengan makhluk gaib, binatang gaib; (3) Kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat Banjar atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, *macam gaib*, datu, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kehadiran *minyak harum*, bunga-bunga, maupun asap gaharu dapat ditemukan dalam praktik-praktik seperti pembacaan maulid, *baarwah*, *bahaul*, *manaqib*, zikir *nasyid* serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Bagi sebagian masyarakat, wewangian tidak hanya dipahami sebagai unsur estetis atau

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 221

pelengkap ritual, tetapi juga diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin, memperkuat kekhusyukan, serta mendukung suasana spiritual tertentu dalam pelaksanaan ibadah. Bahkan dalam pengalaman sebagian pelaku tradisi, aroma tertentu dipahami memiliki keterkaitan dengan pengalaman religius yang bersifat mendalam dan sulit dijelaskan secara rasional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa wewangian dalam kehidupan masyarakat Banjar tidak hanya berfungsi pada tataran fisik dan inderawi, melainkan juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual. Penggunaan wewangian dalam berbagai ritual keagamaan memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman penciuman dengan pengalaman religius yang dihayati oleh masyarakat. Dalam konteks ini, wewangian tidak sekadar dipersepsi sebagai bau yang menyenangkan, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai kesucian, keberkahan, penghormatan, dan kedekatan dengan dimensi spiritual.

Kajian mengenai wewangian umumnya masih menempatkan wewangian sebagai aspek hukum, kesehatan, sejarah budaya atau simbolisme keagamaan. Akibatnya, pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai wewangian sebagai bagian dari pengalaman religius dan ruhani belum banyak terungkap dalam penelitian akademik. Sementara itu, pengalaman subjektif masyarakat dalam menghayati aroma sebagai bagian dari pengalaman spiritual masih relatif jarang dikaji secara mendalam. Padahal, pengalaman keagamaan tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan dan doktrin, tetapi juga dapat diwujudkan melalui

pengalaman inderawi yang membentuk kesadaran religius seseorang.<sup>2</sup>

Kajian-kajian terdahulu tentang tasawuf di Indonesia umumnya lebih menekankan aspek doktrinal, tarekat, pemikiran tokoh sufi, maupun peran tasawuf dalam pendidikan dan pembentukan akhlak. Beberapa penelitian juga telah membahas hubungan tasawuf dengan budaya lokal. Selain itu, kajian mengenai indera dan pengalaman keagamaan telah berkembang dalam perspektif sensory studies melalui pemikiran Sarah Pink, David Howes, dan Constance Classen. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman masyarakat Banjar dalam memaknai wewangian sebagai pengalaman religius dan spiritual melalui pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan perspektif tasawuf masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, terutama berkaitan dengan pengalaman hidup, kesadaran religius, dan makna spiritual yang muncul dari penggunaan wewangian dalam tradisi keagamaan masyarakat Banjar.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman inderawi dan pengalaman religius dalam kehidupan masyarakat Muslim lokal. Selain berkontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf, penelitian ini juga memperkaya studi fenomenologi agama dan sensory studies yang selama ini lebih banyak berkembang dalam konteks masyarakat dan tradisi yang berbeda. Di sisi lain, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya dokumentasi akademik terhadap khazanah budaya dan spiritual masyarakat Banjar yang masih hidup dan

---

<sup>2</sup> James L. Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion* (London: Continuum, 2006), hlm. 3-15.

diwariskan secara turun-temurun di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif tasawuf dan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis. Dalam dunia tasawuf, berbagai unsur inderawi, termasuk wewangian, dapat dipahami sebagai sarana yang membantu manusia membangun kesadaran spiritual dan menghadirkan suasana batin yang mendukung kedekatan dengan Allah Swt. Wewangian diyakini mampu menenangkan jiwa, menumbuhkan kekhusyukan, serta membantu menghadirkan pengalaman religius yang lebih mendalam

Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan dalam tradisi tarekat Chishti yang menempatkan wewangian sebagai salah satu unsur yang dapat mendukung suasana batin dalam praktik keagamaan.<sup>3</sup> Berdasarkan tradisi tarekat Chishti sebagaimana dijelaskan oleh Hakim G. M. Chishti, penggunaan wewangian dipandang sebagai bagian dari praktik yang dapat mendukung ketenangan batin dan kesiapan spiritual dalam menjalankan ibadah. Dalam perspektif ini, minyak harum tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan pembinaan kesadaran ruhani dan penyucian diri.<sup>4</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Ghazali yang menempatkan pengalaman inderawi sebagai pintu *tadhakkur ilahi* memperkuat pemahaman bahwa wewangian dapat menjadi sarana pengalaman ruhani yang sah dan

---

<sup>3</sup> G. M. Chishti, *The Book of Sufi Healing* (New York: Inner Traditions International, 1985), hlm. 109-115.

<sup>4</sup> G. M. Chishti, *The Book of Sufi Healing*, hlm. 112-114.

bermakna.<sup>5</sup> Sementara itu Ibn 'Arabî memandang realitas tidak terbatas pada dunia material yang dapat ditangkap oleh indera lahir, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang tersingkap melalui *tajalli* atau penampakan Nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam berbagai bentuk wujud.<sup>6</sup> Oleh karena itu, keharuman dalam pengalaman religius dapat ditafsirkan sebagai simbol yang mengarahkan kesadaran manusia kepada makna-makna spiritual yang melampaui aspek fisiknya.

Selain perspektif tasawuf, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan antropologi indera dan fenomenologi. David Howes menjelaskan bahwa pengalaman sensoris manusia selalu berada dalam kerangka sosial-budaya yang membentuk cara individu memahami dan memberi makna terhadap dunia di sekitarnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, wewangian tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga dapat berperan sebagai media simbolik yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan nilai-nilai religius dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Adapun pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut dialami dan dimaknai oleh masyarakat. Fenomenologi tidak berupaya menilai benar atau salahnya suatu keyakinan, melainkan berusaha memahami pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek yang mengalaminya.<sup>8</sup> Melalui pendekatan ini, pengalaman masyarakat Desa

---

<sup>5</sup> Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 27.

<sup>6</sup> Ibn 'Arabî, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, terj. Harun Nur Rosyid, Jilid 4 (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018), hlm. 206.

<sup>7</sup> David Howes, ed., *Empire of the Senses: The Sensual Culture Reader* (Oxford: Berg Publishers, 2005), hlm. 1-17.

<sup>8</sup> David Howes, *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), hlm. 3-12.

Dalam Pagar terhadap penggunaan wewangian dapat dipahami dari sudut pandang pelaku tradisi itu sendiri, sehingga makna spiritual yang hidup dalam kesadaran mereka dapat diungkap secara lebih mendalam.

Berdasarkan fenomena, kesenjangan penelitian, dan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami makna mistis wewangian dalam pengalaman religius masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai penggunaan wewangian, bagaimana pengalaman ruhani yang menyertainya dalam praktik-praktik keagamaan lokal, serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami melalui perspektif tasawuf dan pendekatan fenomenologi pada tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak Harum*. Penelitian ini juga berusaha menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui praktik-praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara wewangian, spiritualitas, dan budaya lokal, sekaligus memperkaya pengembangan studi tasawuf yang berbasis pada pengalaman hidup masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Melihat pada latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar memaknai

wewangian dalam kehidupan keagamaan dan spiritual mereka, khususnya dalam tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak Harum*?

2. Bagaimana praktik penggunaan wewangian dalam tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak Harum* berperan sebagai sarana spiritual bagi masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar?
3. Bagaimana pengalaman ruhani masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar dalam menghayati penggunaan wewangian pada tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati* dan *Barajah Minyak Harum*?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian dan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengungkap bagaimana masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar memaknai wewangian dalam kehidupan keagamaan dan spiritual mereka, khususnya dalam tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan wewangian dalam tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak Harum* berperan sebagai sarana spiritual bagi masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar.

- c. Untuk mengungkap bagaimana pengalaman ruhani masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar dalam menghayati penggunaan wewangian pada pelaksanaan tradisi *Bahidup Parapen*, *Bakambang Melati*, dan *Barajah Minyak Harum* sebagai media pendekatan diri kepada Allah SWT.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Setiap kegiatan penelitian akan mencapai hasil yang bermakna apabila dilandasi oleh maksud dan tujuan yang jelas. Demikian pula penelitian ini disusun agar prosesnya berlangsung secara terarah, terpadu, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah sebagai berikut;

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu tasawuf, khususnya dalam memahami dimensi kehidupan spiritual masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar. Temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memperluas cakrawala keilmuan tentang bagaimana praktik tasawuf berfungsi dalam struktur budaya lokal, mengungkap makna spiritual yang menyertai tradisi keagamaan mereka, serta menampilkan peran tasawuf dalam membentuk kesadaran religius dan pelestarian nilai-nilai kearifan Banjar.

Secara praktis, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menelusuri secara mendalam realitas tasawuf yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Banjar, sekaligus memperkaya pemahaman pribadi terhadap dinamika spiritual dan

sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya pembaca yang ingin memahami relasi antara tasawuf dan budaya lokal dalam konteks Islam Nusantara. Bagi lembaga UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Program Studi Ilmu Tasawuf, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah yang berguna dalam memperkuat basis akademik dan metodologis bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL/ISTILAH**

Definisi istilah atau penjelasan istilah adalah konsep esensi dari istilah-istilah atau penjelasan makna dari setiap kata kunci pada judul dan rumusan masalah penelitian sesuai dengan pemahaman dan maksud penulis. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih efektif, maka penulis akan menjelaskan lebih rinci dari setiap istilah-istilah dari judul ini sebagai berikut:

##### **a. Wewangian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wewangian berarti bau harum yang berasal dari tanaman-tanaman atau akar-akaran, seperti kayu cendana<sup>9</sup>. Wewangian dalam penelitian ini merujuk pada berbagai aroma harum yang digunakan masyarakat Banjar dalam praktik keagamaan dan kehidupan spiritual, baik yang berasal dari minyak harum, bunga-bunga, maupun asap harum dari parapen. Dalam kajian antropologi indra, aroma tidak dipahami semata-mata sebagai sensasi biologis, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi makna budaya yang dapat merepresentasikan identitas, memori, dan pengalaman religius suatu

---

<sup>9</sup> Isman, Nofa. "Ilmuwan Muslim: Ibnu Sina Pelopor Aromaterapi dan Destilasi Essential Oil." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21.2 (2022), hlm. 176.

masyarakat.<sup>10</sup> Oleh karena itu, wewangian tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang mengandung makna spiritual.

Dalam perspektif tasawuf, wewangian dipandang tidak hanya memberikan kenyamanan bagi indra penciuman, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kondisi batin manusia. Beberapa ulama, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah, menjelaskan bahwa aroma harum dapat membantu menghadirkan ketenangan jiwa dan mendukung kesehatan ruhani.<sup>11</sup>

Dalam konteks penelitian ini, wewangian dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar terhadap penggunaannya dalam tradisi keagamaan, seperti Bahidup Parapen, Bakambang Melati, dan Barajah Minyak Harum. Wewangian dipandang sebagai sarana yang membantu menghadirkan ketenangan batin, meningkatkan kekhusyukan, serta menjadi simbol kesucian, keberkahan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan para sufi yang memandang keindahan dan keharuman sebagai unsur yang dapat mendukung kejernihan jiwa dan penghayatan spiritual.<sup>12</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan wewangian dalam penelitian ini adalah aroma harum yang digunakan dalam praktik keagamaan masyarakat Banjar dan dimaknai sebagai bagian dari pengalaman spiritual serta kehidupan ruhani mereka.

---

<sup>10</sup> David Howes, *Sensual Relations: Engaging the Senses in Culture and Social Theory* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), hlm.55

<sup>11</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah (1997), *Pengobatan Alami Cara Nabi* (A. Asnawi, Terj). Desa Pustaka Indonesia, (2019). hlm. 319.

<sup>12</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 363.

## b. Spritualitas

Spiritualitas merupakan dimensi batiniah dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, kesadaran akan keberadaan Tuhan, serta upaya membangun hubungan yang lebih mendalam dengan realitas transenden. Dalam konteks keagamaan, spiritualitas tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ritual formal, tetapi juga tercermin dalam pengalaman batin, penghayatan nilai-nilai agama, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Istilah spiritual dan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat, tetapi tidak sepenuhnya sama. Spiritual merujuk pada aspek batiniah atau ruhani yang terdapat dalam diri manusia, sedangkan spiritualitas menunjuk pada proses, pengalaman, dan penghayatan yang berkembang dari aspek ruhani tersebut. Dengan kata lain, spiritual merupakan dimensi atau potensi batin yang dimiliki manusia, sedangkan spiritualitas adalah manifestasi dan pengalaman nyata dari dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif tasawuf, spiritualitas dipahami sebagai proses perjalanan ruhani seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah SWT. melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, peningkatan kualitas ibadah, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ilahiah. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyangkut pengalaman batin yang melahirkan ketenangan, kekhusyukan, rasa cinta kepada Allah, dan kesadaran akan

---

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.89-91.

kehadiranNya dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Menurut Annemarie Schimmel, pengalaman spiritual dalam tradisi tasawuf merupakan pengalaman yang melibatkan dimensi rasa dan kesadaran batin yang mendalam, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara personal dan eksistensial.<sup>15</sup> Oleh karena itu, spiritualitas dalam tasawuf tidak hanya berorientasi pada aspek lahiriah ibadah, tetapi juga pada transformasi batin yang membentuk akhlak dan kesadaran ruhani seseorang.

Dalam penelitian ini, spiritualitas dimaknai sebagai pengalaman batin dan kesadaran religius masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar yang muncul melalui praktik-praktik keagamaan dan penggunaan wewangian. Spiritualitas tercermin dalam perasaan tenang, khusyuk, dekat dengan Allah SWT, serta pengalaman ruhani yang dihayati individu maupun kelompok dalam berbagai tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat.

#### c. Masyarakat Banjar

Di Kalimantan Selatan, yang biasa disebut sebagai orang Banjar adalah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin (wilayah Sungai Jingah, Kuin dan Kampung Melayu). Daerah ini meluas sampai Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar sejatinya adalah pecahan dari bahasa Melayu. Karena diduga kuat bahwasanya nenek moyang masyarakat Banjar adalah

---

<sup>14</sup> Abû Hâmid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III, hlm. 56-60.

<sup>15</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 3-5.

berintikan pecahan suku bangsa Melayu yang dikembangkan oleh suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia Barat) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan.<sup>16</sup>

Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Banjar terbentuk melalui proses interaksi antara budaya Melayu, lingkungan sungai Kalimantan, dan ajaran Islam yang datang kemudian. Interaksi tersebut melahirkan corak budaya dan keberagaman yang khas, di mana unsur-unsur tradisi lokal dan nilai-nilai Islam saling berakulturasi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini turut memengaruhi cara masyarakat Banjar memaknai simbol-simbol keagamaan, termasuk penggunaan wewangian dalam berbagai tradisi religius yang tidak hanya dipahami sebagai unsur budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan kehidupan keagamaan mereka.

#### d. Desa Dalam Pagar

Desa Dalam Pagar merupakan salah satu wilayah yang memiliki posisi penting dalam perkembangan Islam Banjar karena berkaitan erat dengan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Keberadaan beliau di wilayah ini tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan keagamaan, tetapi juga membentuk corak keberagaman masyarakat yang kuat dan berorientasi pada penghayatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Desa Dalam Pagar dikenal sebagai salah satu pusat tradisi keislaman yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Banjar.

---

<sup>16</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.hlm. 65.

Dalam perspektif penelitian ini, nilai penting Desa Dalam Pagar tidak hanya terletak pada aspek historisnya, tetapi juga pada keberlangsungan tradisi keagamaan yang masih hidup di tengah masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara warisan keagamaan masa lalu dengan praktik keberagaman masyarakat saat ini. Kondisi tersebut menjadikan Desa Dalam Pagar sebagai ruang sosial dan kultural yang relevan untuk mengkaji hubungan antara wewangian dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Banjar, karena berbagai praktik keagamaan yang berkembang di wilayah ini masih memperlihatkan kuatnya pengaruh nilai-nilai sufistik yang diwariskan secara turun-temurun.

Kini, Desa Dalam Pagar telah mengalami perkembangan administratif dengan terbentuknya dua wilayah, yaitu Dalam Pagar Ulu (Hulu) dan Dalam Pagar Hilir. Letaknya yang relatif jauh dari pusat-pusat urban seperti Martapura dan Banjarbaru turut membentuk karakter sosial-keagamaan masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi keislaman warisan para ulama terdahulu. Kondisi keterpencilan geografis ini tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pelindung kultural yang secara tidak langsung menjaga kontinuitas nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan lokal dari derasny arus modernisasi yang berpotensi menggeser orientasi religius masyarakat.

Di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat, masyarakat Dalam Pagar tetap mempertahankan corak keberagaman yang berakar pada tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tradisi keagamaan yang hidup di wilayah tersebut tidak semata diwariskan secara tekstual, tetapi juga dihayati sebagai praktik

keseharian yang menghadirkan kedalaman ruhani serta ketenangan batin. Dengan demikian, Desa Dalam Pagar tidak hanya berperan sebagai situs historis, tetapi juga sebagai ruang hidup bagi keberlanjutan spiritual Islam Banjar, di mana nilai-nilai sufistik terus berkembang di tengah dinamika zaman.<sup>17</sup>

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain terkait permasalahan yang penulis angkat sebagai judul tesis penulis, maka penulis lampirkan beberapa hasil penelitian tersebut di dalam proposal tesis ini, yaitu:

| No | Peneliti/<br>Tahun                                                                               | Fokus<br>Penelitian                                                             | Metode<br>Penelitian                   | Temuan<br>Utama                                                                                               | Research Gap<br>(Keterbatasan)                                                                                                                                                                                  | Novelty/Contributi<br>on Penelitian Ini                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Jenny Ponzio (2022), <i>The Perfume and the Spirit: From Religion to Perfumery</i> <sup>18</sup> | Mengkaji hubungan aroma dengan spiritualitas dalam tradisi Kristen dan Katolik. | Pendekatan semiotik dan kajian budaya. | Aroma dipahami sebagai simbol kesucian, media spiritualitas, dan memiliki makna religius dalam tradisi Barat. | Belum mengkaji pengalaman hidup ( <i>lived experience</i> ) pelaku, belum menggunakan pendekatan fenomenologi, serta belum mengaitkan aroma dengan konsep tasawuf Islam maupun praktik masyarakat Muslim lokal. | Merumuskan struktur esensial pengalaman wewangian sebagai pengalaman religius yang terbentuk melalui hubungan antara persepsi inderawi, kesadaran, dan pemaknaan spiritual dalam konteks masyarakat Banjar dengan memadukan fenomenologi Husserl dan perspektif tasawuf. |

<sup>17</sup> Muhammad Kamal, "Sosial Kultural Agama dalam Tradisi Masyarakat Dalam Pagar, Kalimantan Selatan," *Al-Manba'* 10, no. 1 (2021), hlm. 45-60.

<sup>18</sup> Jenny Ponzio, "The Perfume and the Spirit: From Religion to Perfumery," *Rivista di Estetica*, vol. 78 (2021), hlm. 47-62

|   |                                                                                                                                            |                                                                                                                      |                                                      |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Muhammad Thalal (2022), <i>Fragrances from Heaven: The Relevance of Smelling in Understanding the Early History of Islam</i> <sup>19</sup> | Mengkaji sejarah intelektual penciuman dalam tradisi Islam awal serta relevansinya terhadap pemahaman sejarah Islam. | Kajian sejarah intelektual dan analisis konseptual . | Penciuman memiliki nilai epistemologis serta menjadi bagian dari konstruksi pengetahuan dan pengalaman religius dalam tradisi Islam. | Berfokus pada aspek historis dan konseptual sehingga belum menjelaskan bagaimana aroma dialami secara langsung dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer | Mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara konsep penciuman dalam tradisi Islam dengan pengalaman keberagamaan masyarakat Muslim kontemporer melalui analisis fenomenologis yang diperkaya interpretasi tasawuf.                            |
| 3 | Kajian al-Jahiz ( <i>The Book of the Living</i> ) <sup>20</sup>                                                                            | Mengkaji teori sensorik dan fungsi indra dalam tradisi intelektual Islam klasik.                                     | Kajian kepastakan ( <i>library research</i> ).       | Indra dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat holistik dan saling berkaitan.                                    | Belum membahas penciuman sebagai pengalaman religius dan mistis serta belum mengungkap pengalaman subjektif masyarakat Muslim dalam praktik keagamaan.                  | Memperluas teori sensorik ke dalam kajian fenomenologi agama dengan menunjukkan bahwa pengalaman penciuman dapat menjadi jalan terbentuknya pengalaman <i>dzauq</i> , <i>hudhur al-qalb</i> , dan kesadaran spiritual dalam praktik keberagamaan. |
| 4 | Annick Le Guerier, <i>Smell: A Cultural History of Odour</i>                                                                               | Mengkaji sejarah budaya, filsafat, dan dimensi spiritual aroma dalam                                                 | Kajian historis dan filosofis lintas budaya.         | Aroma dipahami sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, memori, dan                                | Bersifat konseptual dan lintas budaya sehingga belum mengkaji praktik penggunaan wewangian dalam komunitas                                                              | Menghasilkan model konseptual mengenai pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar yang memperlihatkan keterkaitan antara                                                                                                   |

<sup>19</sup> Muhammad Thalal, "Fragrances from Heaven: The Relevance of Smelling in Understanding the Early History of Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 22, No. 2, 2022), hlm. 35-48.

<sup>20</sup> Lange, Christian "Al-Jahiz on the senses." *The Senses & Society* 17.1 (2022). hlm.22-36

|  |  |                   |  |                   |                                                                |                                                                                                                 |
|--|--|-------------------|--|-------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | berbagai tradisi. |  | pengalaman batin. | Muslim tertentu secara empiris maupun dari perspektif tasawuf. | pengalaman inderawi, kesadaran religius, dan spiritualitas sufistik sebagai satu kesatuan pengalaman yang utuh. |
|--|--|-------------------|--|-------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat dalam memahami wewangian sebagai fenomena religius, filosofis, historis, maupun kultural. Meskipun demikian, kecenderungan kajian sebelumnya masih menempatkan wewangian sebagai objek simbolik atau konseptual sehingga perhatian lebih banyak diarahkan pada makna yang dilekatkan terhadap aroma daripada proses terbentuknya pengalaman tersebut dalam kesadaran individu.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan keilmuan. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menelaah pengalaman penggunaan wewangian berdasarkan perspektif orang pertama (*first-person lived experience*) melalui pendekatan fenomenologi. Selain itu, hubungan antara pengalaman inderawi, kesadaran religius, dan konsep-konsep tasawuf seperti *dzauq* dan *hudhur al-qalb* belum dikembangkan sebagai suatu kerangka analisis yang utuh. Akibatnya, dimensi spiritual penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim belum memperoleh penjelasan yang komprehensif.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena tidak hanya mengkaji penggunaan wewangian sebagai praktik budaya atau simbol keagamaan, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana

pengalaman tersebut hadir dalam kesadaran pelaku dan memperoleh makna spiritual. Melalui pendekatan fenomenologi Husserl yang dipadukan dengan perspektif tasawuf, penelitian ini merumuskan struktur esensial pengalaman wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar sebagai pengalaman yang mempertemukan persepsi inderawi, intensionalitas kesadaran, dan pengalaman kedekatan kepada Allah SWT.

Kontribusi penelitian ini dapat dipahami dalam tiga dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan fenomenologi Husserl dalam kajian agama melalui integrasi dengan perspektif tasawuf sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif terhadap pengalaman spiritual. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomenologi mampu mengungkap struktur pengalaman religius yang selama ini lebih sering dianalisis melalui pendekatan normatif atau antropologis. Secara empiris, penelitian ini menghadirkan deskripsi mendalam mengenai pengalaman penggunaan wewangian dalam praktik keberagamaan masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar, sekaligus memperkaya khazanah kajian Islam lokal di Indonesia.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan tesis ini dibagi pada tiga bagian bab utama.

Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab I   | Berisikan bab pendahuluan yang memuat beberapa sub, diantaranya : memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional yang sesuai dengan penelitian tentang makna wewangian masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar.                                                                                                                                                                             |
| Bab II  | Bab ini memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori tentang teori fenomenologi, tasawuf, dan simbolisme wewangian, yang menjadi dasar analisis fenomenologis tasawuf pada praktik lokal. Menyertakan kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan pertanyaan penelitian.                                                                                                                                                 |
| Bab III | Bab ini memuat metodologi penelitian yang mencakup subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi ritual, serta teknik analisis data fenomenologis deskriptif yang meliputi epoche, horizontalisasi, pengelompokan tema, dan sintesis esensi. Selain itu, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. |
| Bab IV  | Bab ini memuat hasil dan pembahasan yang berfokus pada pengalaman ruhani masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|       | <p>terkait penggunaan wewangian dalam praktik keagamaan. Analisis dilakukan secara fenomenologis dengan menelusuri pengalaman yang dihayati (<i>lived experience</i>) oleh subjek, serta ditafsirkan melalui perspektif tasawuf untuk mengungkap dimensi batiniah (<i>dzauq</i>) yang menyertainya. Selain itu, pembahasan juga mengkaji makna simbolik dan wewangian dengan menggunakan teori simbolisme religius, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pengalaman indrawi, makna spiritual, dan kehadiran Ilahi dalam kehidupan masyarakat.</p>                                                                                                                                                       |
| Bab V | <p>Bab ini memuat simpulan dan saran. Simpulan disusun berdasarkan temuan penelitian mengenai makna wewangian dalam pengalaman ruhani masyarakat Banjar di Desa Dalam Pagar, yang dianalisis melalui pendekatan fenomenologi sufistik. Simpulan menegaskan bagaimana wewangian dihayati sebagai bagian dari pengalaman spiritual (<i>lived experience</i>) yang mengandung dimensi batiniah (<i>dzauq</i>) serta makna simbolik dalam praktik keagamaan masyarakat. Sementara itu, saran diarahkan pada pengembangan kajian tasawuf yang lebih kontekstual, penelitian lanjutan terkait pengalaman inderawi dalam spiritualitas Islam, serta upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sufistik.</p> |